

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Melalui hasil konferensi *The Geneva Plan Agreement* pada tahun 2006, Indonesia sebagai salah satu dari 106 negara yang tergabung dalam forum *International Telecommunication Union (ITU)* yakni otoritas internasional dalam bidang radio dan telekomunikasi yang diselenggarakan di Swiss telah menyepakati dan menandatangani sebuah perjanjian untuk menyelenggarakan migrasi teknologi penyiaran televisi dari analog ke digital (Gultom, 2018). Berdasarkan kondisi global telah menunjukkan bahwa 85 persen wilayah dunia telah mulai menjalankan televisi digital (Lampiran Gambar 1).

Pada Lampiran Gambar 1 menunjukkan pembagian dari beberapa negara yang telah mengadopsi televisi digital baik secara keseluruhan, tahap proses migrasi, hingga negara yang belum mengadopsi televisi digital sama sekali. Pada gambar yang berwarna merah berarti negara tersebut sudah menggunakan televisi digital secara utuh seperti Negara Amerika Serikat, Eropa, China, Rusia, Australia, Malaysia dan beberapa negara lainnya. Sedangkan pada gambar yang ditunjukkan warna jingga berarti negara tersebut masih dalam tahap proses peralihan dari televisi analog menuju digital, Indonesia berada pada tahap proses peralihan diikuti dengan beberapa negara lainnya. Selanjutnya pada warna kuning menunjukkan negara yang baru akan melaksanakan program migrasi menuju televisi digital. Sementara gambar yang ditunjukkan dengan

warna hijau bermakna negara tersebut belum beralih menuju televisi digital sama sekali. Serta pada gambar yang ditunjukkan pada warna abu-abu berarti tidak diketahui status migrasi siaran televisi digital dari negara tersebut.

Selain menjadi bagian dari salah satu keanggotaan ITU, urgensi dari peralihan sistem penyiaran Indonesia menuju penyiaran digital juga diperkuat oleh Agung Suprio selaku Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat yang memberikan penjelasan bahwa Indonesia sudah seharusnya melaksanakan pengalihan dari sistem televisi analog menuju digital<sup>1</sup>. Menurut Agung Suprio dalam suatu pertemuan yang dilaksanakan secara daring pada tanggal 17 Desember 2020 dengan tema “Migrasi Penyiaran Televisi Analog ke Digital” menyebutkan bahwa meskipun hanya terdapat dua tahun sejak proses pengenalan atau sosialisasi TV digital secara perdana, namun peralihan ini harus segera dilaksanakan. Seperti halnya Inggris yang memerlukan waktu sekitar tujuh tahun yang dibutuhkan dalam peralihan sistem analog menuju digital, Indonesia termasuk dalam kategori yang lambat dalam proses migrasi menuju digital (Ikhsan, 2020).

Penyiaran digital dapat memberikan banyak kegunaan daripada penyiaran analog. Kehadiran revolusi digital pada saat ini dapat membawa perubahan pada penyiaran dengan peluang yang lebih signifikan untuk melaksanakan berbagai hal yang memiliki keterbatasan sumber daya teknologi, keuangan serta sumber yang lain. Secara umum, kelebihan TV digital diantaranya yaitu memiliki ketajaman gambar dan

---

<sup>1</sup> Ikhsan, KPI Singgung Sosialisasi TV Digital di Indonesia (Berita *Online* CNN Indonesia, 18 Desember 2020 08:34 WIB), tersedia di situs <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201218082753-185-583679/kpi-singgung-sosialisasi-tv-digital-di-indonesia>, diakses pada 25 Juli 2023.

kejernihan suara hingga mencapai *High Definition*; penggunaannya pun dapat diakses dengan menggunakan TV analog dengan tambahan berupa dekoder<sup>2</sup>/*set top box* (STB) atau dengan menggunakan *smart TV*; serta *free-to-air*<sup>3</sup>. Meskipun menggunakan teknologi berbasis digital, tetapi TV digital tidak sama seperti TV *streaming*, TV kabel berlangganan maupun TV satelit (parabola) yang membutuhkan biaya kuota internet, pembayaran biaya perbulan, serta menggunakan antena penerima DVB-T2<sup>4,5</sup>.

Berbeda dari televisi digital, siaran televisi analog ini sangat rentan terhadap gangguan cuaca, seperti ketika saat hujan disertai dengan petir. Gangguan ini dapat memberikan pengaruh frekuensi sinyal yang terpancar menuju antena sehingga menyebabkan kualitas gambar pada televisi menjadi berbintik. Hal inilah yang menyebabkan siaran pada televisi digital lebih unggul daripada televisi analog. Selain menikmati program yang lebih luas dan beragam, pemirsa pengguna TV digital juga dapat menggunakan *Electronic Program Guide* (EPG) untuk melakukan aktivitas interaktif dan mengecek jadwal program siaran.

Berdasarkan Buku Putih Komunikasi dan Informatika Indonesia tahun 2012 mengenai *Roadmap* Televisi Digital di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga tahapan (Azmi, 2013) dalam (Mubarok & Adnjani, 2020): Tahap I (Pertama) – Persiapan (2009-2013). Tahapan ini merupakan tahap awal berupa transisi penyiaran televisi analog menuju televisi digital yang diberikan tanda dengan tiga kegiatan utama yaitu

---

<sup>2</sup> Perangkat tambahan yang berguna sebagai pembantu dalam menerima siaran.

<sup>3</sup> *Free-to-air* (FTA) adalah siaran yang tidak dipungut biaya alias gratis.

<sup>4</sup> *Digital Video Broadcasting – Second Generation* (DVB-T2) merupakan sistem transmisi terestrial digital yang dikembangkan untuk penggunaan TV digital.

<sup>5</sup> Andrian, Kenapa Harus Pakai TV Digital? (Website Resmi Indonesia baik.id 7 April 2021), tersedia di situs <https://indonesiabaik.id/infografis/kenapa-harus-pakai-tv-digital>, diakses pada 8 Juli 2023.

uji coba lapangan pada tahun 2009, memberikan izin baru untuk televisi digital pada tahun 2010, dan moratorium<sup>6</sup> izin baru televisi analog pada tahun 2009-2010. Tahap II (Kedua) – *Simulcast*<sup>7</sup> (2014-2017). Pada tahap ini merupakan periode perizinan siaran analog dan digital dilaksanakan secara bersamaan. Hal ini ditandai dengan penghentian (*cut off*) pelaksanaan TV analog di beberapa kota besar. Tahap III (Ketiga) – *Analog Switch Off* (2018) yaitu penghentian televisi analog secara total di seluruh Indonesia.

Selain peran pemerintah yang diperlukan dalam mempersiapkan dan mengkaji TV digital di Indonesia, peran penting lainnya berasal dari pelaku industri penyiaran untuk mempersiapkan penyelenggaraan siaran TV berupa siaran televisi. Seperti dalam cuplikan berita Kompas.com, Minggu 26 Februari 2023, “*Saat ini 571 dari 695 stasiun TV analog terestrial sudah bersiaran digital, baik secara penuh maupun secara simulcast. Sisanya terdapat 124 stasiun televisi masih dalam proses migrasi menuju televisi digital*”<sup>8</sup> (Mediana, 2023).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Komisioner Pengembangan Kebijakan Sistem Penyiaran (PKSP) Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Barat Dasrul, dahulu jumlah lembaga penyiaran lokal pada era TV analog berjumlah 17 lembaga penyiaran, sedangkan saat ini pada masa penggunaan TV digital jumlah lembaga penyiaran bertambah menjadi 24 lembaga penyiaran. Hal ini dapat

---

<sup>6</sup> Moratorium adalah penangguhan pembayaran utang didasarkan pada undang-undang agar dapat mencegah krisis keuangan yang semakin hebat (Kamus Besar Bahasa Indonesia V).

<sup>7</sup> *Simulcast* merupakan proses penyiaran televisi digital tanpa mengakhiri siaran TV analog sehingga masyarakat dapat menikmati siaran TV digital di daerahnya masing-masing.

<sup>8</sup> Mediana, Migrasi Penyiaran Digital Belum Kunjung Tuntas (Berita *Online* Kompas.id 26 Februari 2023 15:46 WIB), tersedia di situs <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/02/26/migrasi-penyiaran-digital-belum-kunjung-tuntas>, diakses pada 25 Juli 2023.

menunjukkan peningkatan dari industri penyiaran lokal di Sumatra Barat meningkat sejak beralih ke digital.

Sedangkan dari sisi masyarakat sebagai pengguna televisi digital, sudah terdapat sekitar 124 juta penduduk di Indonesia yang sudah menggunakan atau beralih menggunakan televisi digital. Dilansir dari [Katadata.co.id](http://Katadata.co.id), data ini diperoleh berdasarkan hasil kerja sama antara Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan Nielsen Indonesia yang dilakukan pada sebelas kota besar di Indonesia, dengan hasil yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang menggunakan televisi analog secara nasional sebelum bermigrasi ke televisi digital sebanyak 130 juta, sedangkan kini 124 juta diantaranya sudah beralih menggunakan televisi digital.

Meski rencana untuk migrasi TV digital di Indonesia sudah dimulai sejak 2009 menurut Buku Putih Komunikasi dan Informatika Indonesia, namun pelaksanaan penggunaan TV digital di Kota Padang baru mulai dilaksanakan pada 2022<sup>9</sup>, hal ini tentu dapat didefinisikan sebagai suatu inovasi bagi masyarakat Kota Padang yang sebelumnya menggunakan televisi analog. Sejalan dengan itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui keinovatifan dari TV digital di Kota Padang, terutama mengenai proses putusan inovasi TV digital serta tipologi penerima masyarakat dalam migrasi televisi digital di Kota Padang dengan menggunakan teori difusi inovasi. Hal ini pula yang menjadi keterbatasan peneliti dalam memperoleh informasi yang

---

<sup>9</sup> Bestari, Kapan TV Analog Dihapus? Ini Jadwal Lengkapnya (Berita *Online* CNBC Indonesia, 5 November 2021 12:27), tersedia di situs [Kapan TV Analog Dihapus? Ini Jadwal Lengkapnya \(cnbcindonesia.com\)](http://Kapan TV Analog Dihapus? Ini Jadwal Lengkapnya (cnbcindonesia.com)), diakses 21 Agustus 2024

memadai mengenai distribusi maupun gambaran mengenai masyarakat dalam menggunakan televisi digital di Kota Padang.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai tipologi penerima inovasi TV digital seperti pada jurnal internasional yang berjudul “*Late Adopters Can Be Last: The Case of Digital Television*” yang diteliti oleh Henrik Vejlgaard, penelitian ini dilaksanakan di Konpenhagen, Denmark dengan hasil penelitian berupa periode keputusan inovasi ternyata lebih pendek pada tahap akhir proses daripada temuan penyebaran inovasi klasik, dan orang yang lamban ternyata bukan kategori pengadopsi yang paling lambat untuk mengadopsi.

Sementara itu, pada penelitian dengan judul “Difusi Inovasi Siaran Televisi Digital pada Masyarakat Jakarta” yang ditulis oleh Dadan Iskandar dan Dirgahayu Maha Restu menunjukkan hasil bahwa responden penelitian dapat digolongkan pada kategori *late majority*. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk membuat pengelompokan masyarakat berdasarkan kesiapan dari migrasi televisi digital pada masyarakat Kota Padang.

Penelitian yang dilakukan di Kota Padang ini ditentukan berdasarkan jumlah penduduk Kota Padang yang mengungguli dari kabupaten dan kota lain di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Kota Padang mencapai 909 ribu orang, hal ini dapat disebabkan karena Kota Padang merupakan ibukota Provinsi dari Sumatera Barat. Hal lain yang menjadi faktor pendukung pemilihan Kota Padang sebagai lokasi penelitian yaitu Kota Padang

merupakan daerah dengan jumlah lembaga penyiaran terbanyak di Provinsi Sumatera Barat yakni sebanyak 31 dari 87 lembaga penyiaran (KPI Daerah Sumatera Barat, 2019). Selain itu, berdasarkan observasi langsung pada Balai Monitor Kelas II Kota Padang, per Juli 2024, Kota Padang yang termasuk dalam kelompok Sumbar-1 (Lampiran 2, halaman 92) sudah memiliki tiga pemancar multiplekser, tertera pada Lampiran 3, halaman 93.

Di sisi lain penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran berupa pola maupun karakteristik secara umum masyarakat di Kota Padang dalam menghadapi suatu inovasi atau perubahan lain selain mengenai TV digital pada penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan judul, **“LATE MAJORITY PADA MIGRASI TELEVISI DIGITAL OLEH MASYARAKAT KOTA PADANG”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya yaitu bagaimana tahapan putusan inovasi serta tipologi penerima inovasi pada masyarakat terhadap migrasi televisi digital?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui:

- 1) Tahapan putusan inovasi masyarakat Kota Padang dalam migrasi televisi digital;

- 2) Tipologi penerima inovasi masyarakat Kota Padang terhadap TV digital.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi pengetahuan pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Andalas serta menjadi arahan maupun tambahan pembelajaran terkhusus pada Konsentrasi Media TV dan Film dalam memahami kajian media secara spesifik mengenai migrasi televisi digital yang semakin berkembang sebagai bentuk dari perkembangan teknologi komunikasi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun mengenai manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Memberikan informasi tentang tahapan putusan inovasi serta tipologi penerima inovasi dan pengetahuan masyarakat Kota Padang dalam migrasi televisi digital; dan
- 2) Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Sumatra Barat dalam pelaksanaan migrasi televisi digital di Kota Padang.